

In House Training Gerakan Literasi Sekolah Bagi Guru di Sekolah

Amalia Nurul Azizah*, Alfi Muklis Kurniawan

STKIP Darussalam Cilacap

Email: amalianurulazizah22@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Service, Literacy

Movement, Elementary

School

The literacy movement in schools aims to develop student's character through cultivating various kinds of literacy, manifested in the school literacy movement so that it becomes lifelong learning. Community service is carried out by providing socialization in the form of in-house training in forming a culture of elementary school literacy for teachers at SD Negeri Karanglo to become a discourse in the development of science and education regarding the implementation of the school literacy movement. Activities using lecture methods, question and answer, discussion and practice. The implementation of community service, in general, can be successful in terms of participant participation, considering that of the ten target participants who were invited, ten people attended as well. The participants felt that this service activity was very beneficial because, as educators, they felt the need to develop skills and foster a literacy culture in elementary schools.

***Corresponding Author**

Please cite this article in APA style as:

Azizah, A. N., Kurniawan, A. M. (2023). In House Training Gerakan Literasi Sekolah Bagi Guru di Sekolah. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(1), 11-17.

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu hal yang sangat penting diterapkan pada bidang pendidikan, karena melalui membaca siswa mampu mengembangkan kemampuannya untuk memahami, meneliti dan menerapkan (Rahmawati, 2019; Hasanah & Deiniatur, 2019). Berdasarkan hasil survei programme for international student assessment (PISA) 2015 menunjukkan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebesar 77,13%, kemampuan sains 73,61% dan kemampuan membaca 46,83%. Melihat kemampuan membaca yang masih rendah tersebut, literasi dalam konteks baca tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya mengatasi kondisi tersebut salah satunya melalui gerakan literasi. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah Pendidikan terutama lingkungan sekolah (Fatmawati, 2019; Abyan, 2020).

Gerakan literasi di sekolah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan berbagai macam literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan gerakan literasi sekolah tentunya melibatkan semua warga sekolah mulai dari guru, orangtua/wali murid, masyarakat dan khususnya siswa (Sulistyo, 2017; Mukhibat, 2020; Afnida & Suparno, 2020). Menurut Antoro (2017) tenaga pendidik merupakan orang yang mampu mengkondisikan suasana batin siswa bahwa membaca dan menulis adalah aktivitas yang menyenangkan. Namun faktanya, masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan literasi.

Berdasarkan wawancara dengan Mudakir, S.Pd. selaku kepala SD Negeri Karanglo kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas, ada beberapa hal yang menjadikan terkendala untuk menerapkan gerakan literasi sekolah salah satunya adalah guru-guru belum paham tentang gerakan literasi dan bagaimana teknik dalam mengaplikasikannya di sekolah.

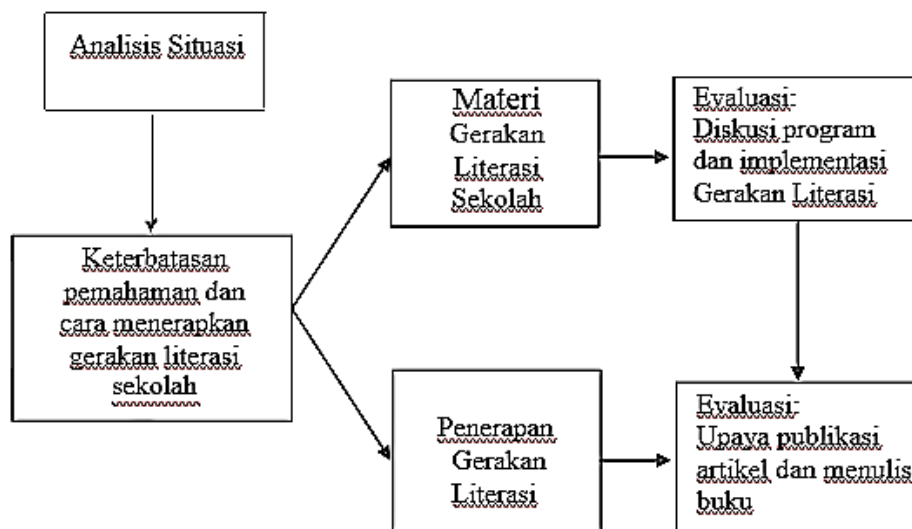
Sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh guru-guru SD Negeri Karanglo, penulis bermaksud mengadakan sosialisasi dan pelatihan dalam bentuk in house training untuk implementasi gerakan literasi sekolah. Hal ini akan dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mutlak dilakukan oleh Dosen. Manfaat yang diharapkan dari pengabdian ini adalah (1) Guru dapat mengenal gerakan literasi sekolah, (2) memberikan arahan pada guru dalam menerapkan gerakan literasi di sekolah, (3) guru dapat memotivasi siswa dalam rangka meningkatkan minat baca, (4) guru dapat mengelola ruang guna menumbuhkan budaya literasi di sekolah (5) memberikan arahan pada guru untuk dapat menulis artikel pada jurnal maupun menulis buku.

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktek. Metode ceramah digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang gerakan literasi seperti definisi, komponen gerakan literasi, tahapan gerakan literasi dan bagaimana mengimplementasikan pelaksanaan serta tata kelola agar dapat membentuk budaya literasi di sekolah. Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal

yang belum jelas. Diskusi digunakan untuk saling bertukar pikiran terkait budaya literasi di sekolah.

Adapun kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini tergambar sebagai berikut;



Penerapan gerakan literasi sekolah dasar membutuhkan berbagai macam persiapan oleh sekolah dan guru. Dalam kegiatan ini memiliki tujuan akhir memberikan pemahaman tentang gerakan literasi sekolah dan cara membentuk budaya literasi di sekolah yang nantinya akan diaplikasikan oleh guru-guru SD Negeri Karanglo kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas, dalam menyiapkan sarana dan prasarana, pengelolaan ruang serta teknik atau tahapan dalam pelaksanaannya. Selain itu, memberikan arahan guru untuk dapat mengembangkan literasi menulis baik publikasi artikel maupun menulis buku.

Target Program Pengabdian Masyarakat ini adalah guru-guru SD Negeri Karanglo dengan jumlah guru beserta staff berjumlah 10 orang. Lokasi yang dijadikan Program Pengabdian Masyarakat adalah Ruang kelas di SD Negeri Karanglo kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian pada masyarakat dilaksanakan selama satu hari pada Selasa, 20 September 2022 dan dimulai dari jam 08.00 sampai jam 12.00 WIB. Pada hari pelaksanaannya, jumlah peserta yang hadir sejumlah 10 orang dengan rincian 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Dari 10 orang undangan, peserta yang hadir berjumlah 10 orang juga, hal ini menandakan bahwa antusiasme guru SD Negeri Karanglo sangat tinggi terhadap kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pertama pada pengabdian ini merupakan tahapan persiapan (pukul 08.00-08.30 wib), dimana adanya registrasi peserta dalam melengkapi daftar hadir. Kegiatan selanjutnya adalah tahapan pembukaan (pukul 08.30-09.00 wib). Dalam tahapan ini, kepala sekolah memberikan sambutan dan sedikit pembukaan terkait tujuan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan berikutnya adalah tahap proses dan penutup (pukul 09.00-12.00 wib). Dalam kegiatan ini terdiri dari pemaparan materi program Gerakan literasi sekolah yang disampaikan oleh Amalia Nurul Azizah, M.Pd dan Alfi Muklis Kurniawan, M.Pd dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi lalu pemberian motivasi dari *owner* salah satu penerbitan lokal (omera pustaka) tentang dunia kepenulisan.



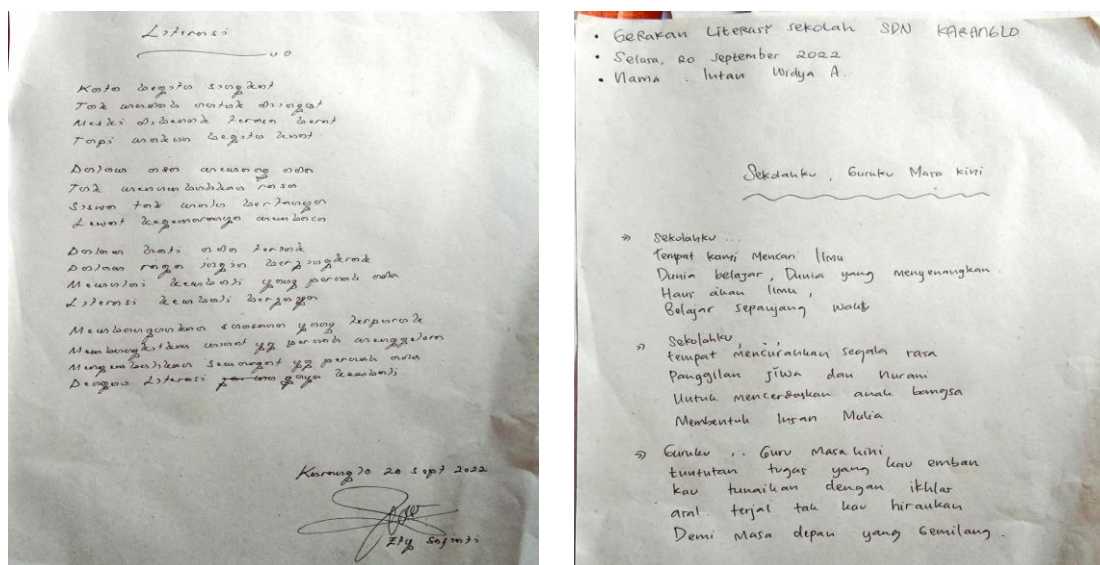
Gambar 1. Penyampaian Materi

Pada tahapan penyampaian materi, diberikan gambaran mengenai membentuk budaya literasi sekolah dasar tentang apa itu gerakan literasi dan cara/teknik dalam menerapkan di sekolah yang sangat bergantung pada guru-guru tersebut sebagai tombak dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, guru seyogyanya menjadi: (1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan (2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan (3) Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik (4) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik (5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkannya.

Pada tahap tanya jawab dan diskusi, peserta menanyakan tentang cara menerapkan gerakan literasi. Tahapan yang perlu dilakukan dalam menerapkan gerakan literasi di sekolah yaitu adanya pembiasaan 15 menit

membaca. Kegiatan membaca tersebut dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Buku bacaan pun berupa non pelajaran. Artinya boleh membaca apapun selain buku pelajaran. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Tahap berikutnya adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan kegiatan literasi menulis puisi sederhana dalam waktu singkat yaitu 10 menit. Tampak peserta antusias dengan berusaha menuliskan sebuah puisi bebas dengan waktu yang singkat. Ada yang dengan cepat dapat menuliskan puisi sederhana dengan hasil baik namun ada pula yang tampak membutuhkan waktu dalam menuliskan puisi dalam waktu yang relatif singkat.



Gambar 2. Puisi Karya Peserta

Pada akhir kegiatan diberikan motivasi tentang literasi yang disampaikan oleh owner salah satu penerbitan lokal yakni Omera Pustaka tentang dunia penulisan di media cetak serta menerbitkan buku. Peserta diberikan informasi berkaitan menerbitkan buku, ISBN dan seputar literasi dilanjutkan penyampaian kesan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pengabdian ini. Kemudian pemateri memberikan hibah sejumlah 50 judul buku untuk memperkaya koleksi bacaan dan sebagai referensi guru dalam kegiatan literasi. Buku tersebut terdiri dari buku bacaan anak, antologi puisi, antologi

cerpen, dan buku referensi umum. Kegiatan ditutup dengan foto bersama pemateri dan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 3. Penyerahan Simbolis Hibah Buku dan Foto Bersama

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat dikategorikan berhasil dari segi partisipasi peserta mengingat dari 10 calon target peserta yang diundang yang hadir sebanyak 10 orang juga. Peserta merasa kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi mereka, karena sebagai pendidik mereka merasa perlu untuk mengembangkan gerakan literasi di sekolah sebagai sarana meningkatkan minat baca siswa yang tentu akan menambah ilmu pengetahuan siswa. Hal tersebut juga memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa dengan cara yang dapat lebih bervariasi dan inovatif.

Peserta merasa dengan pengalaman baru dalam proses belajar-mengajar melalui gerakan literasi di sekolah, maka diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan kreativitas siswa sehingga dapat meningkatkan minat baca serta prestasi siswa. Peserta mendapatkan pengetahuan mengenai lingkup gerakan literasi dan gambaran pelaksanaan serta segala sesuatu yang perlu dipersiapkan guna mengimplementasikan gerakan literasi tersebut di sekolah seperti buku-buku bacaan, pengelolaan literasi di dalam kelas dan di halaman sekolah serta cara pelaksanaan seperti 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, G. S. (2020). Strategi Literasi Media Mahasantri Gontor 2 Media Literacy Strategies of Mahasantri Gontor 2 in Preventing the Issue of Hoax. *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*, 2(2), 154–166.
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: Sebuah refleksi. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57>
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid*, 3(1), 10–24.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Mukhibat, M. (2020). Konstruksi Mutu Pendidikan melalui Literasi Keuangan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 620. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.412>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rahmawati, D. (2019). *Penigkatan keterampilan Membaca Melalui Bimbingan Belajar Menggunakan Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada Siswa Kelas II MI Islamiyah Muhammad Walikukun Widodaren*. 63–157
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi program budaya membaca di sekolah dasar negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48-58.